

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia terkenal karena keunikan budayanya yang tersimpan di berbagai suku, yang diwariskan secara turun temurun, salah satunya adalah naskah pengobatan tradisional yang disebut *usadha*. Naskah *usadha* memiliki kontribusi besar dalam dunia pernaskahan. Seiring perkembangan zaman, pengobatan tradisional khususnya pengobatan tradisional Bali keberadaannya mengalami pasang surut. Majunya pengobatan modern menyebabkan masyarakat meninggalkan pengobatan tradisional, namun ketika pengobatan modern tidak mampu menyembuhkan penyakit maka masyarakat banyak yang melirik pengobatan tradisional sebagai salah satu alternatif, terlebih pada masa pandemi covid-19 ini. *Usadha* merupakan salah satu warisan budaya yang bagi generasi milenial hanya terdengar namanya karena pada kalangan generasi muda lebih menyukai budaya modern, apalagi mereka tidak bisa membaca lontar. Menurut Kesiman (2017: 739) bahwa mayoritas masyarakat Bali tidak bisa membaca lontar karena terkendala bahasa dan juga tradisi yang menganggap itu sebagai penistaan.

Hal terpenting yang harus menjadi perhatian bagi generasi penerus bangsa adalah langkah strategis penyelamatan kebudayaan agar tidak mengalami kepunahan. Naskah-naskah lontar *usadha* yang masih digunakan oleh masyarakat Bali sampai saat merupakan warisan nenek moyang *zaman* dahulu, ini membuktikan bahwa leluhur Bali sudah menerapkan literasi yang tinggi.

Budaya yang memiliki sastra tulis (*literary*) adalah budaya maju, yang dari padanya dapat dilacak berbagai hal terkait aktivitas masyarakatnya (Manik, 2015: 56). Sebagai pewaris naskah kuno berupa *usadha* hendaknya mampu melestarikan selain untuk dimanfaatkan dalam kehidupan tetapi juga sebagai langkah kongkrit pelestarian budaya yang selalu menjadi hubungan sejarah. Teeuw (1988: 30) menyatakan bahwa hubungan sejarah antara generasi sekarang dengan sebelumnya dapat terjadi karena tulisan.

Banyak lontar *usadha* yang tersimpan sebagai koleksi di rumah-rumah penduduk dan juga banyak *geria* dan *puri* memiliki *lontar usadha*. Hal ini sebagai bukti bahwa tradisi perobatan masih ada sampai saat ini. Banyaknya koleksi naskah *usadha* yang masih tersimpan baik di rumah-rumah penduduk masyarakat Bali, di instansi-instansi pemerintah maupun instansi-instansi swasta sebagai media perekam pengetahuan leluhur yang ditransmisikan dari *zaman ke zaman*, dengan versi daerah masing-masing yang tercermin dari bahasanya sebagai pengetahuan budaya. Finnegan (2015) berpendapat bahwa bahasa-bahasa lokal bahkan sangat sering bertindak sebagai media untuk mentransmisi bentuk-bentuk khas (unik) mengenai pengetahuan budaya.

Teks *Usadha* diperkirakan diturunkan dari sastra agama Hindu yaitu ajaran *Weda Smerti* yaitu pada bagian *Ayur Weda*. Kitab *Ayur Weda* merupakan bagian dari *Weda Smerti* yang banyak mengulas hal yang berkaitan dengan *tatwa (falsafah)* pengobatan, cara pemeriksaan terhadap orang yang sakit, menetapkan penyakit (*diagnosis*), pengobatan (*terapi*), memprakirakan atau meramalkan jalannya

penyakit (*prognosis*), rehabilitasi, cara pembuatan obat, dan etika pengobatan (Nala, 1992: 27). Mencermati pokok-pokok pembahasan *Ayur Weda* tersebut, dapat diyakini teks-teks *Usadha* Bali memang menyerap sistem pengetahuan dari *Ayur Weda* yang kemudian disesuaikan dengan sumber daya lingkungan dan budaya masyarakat Bali.

Dari sekian banyak lontar *Usadha*, peneliti menjatuhkan pilihan pada *Usadha Wariga Dalem*, karena teks memuat tentang pengobatan untuk penyakit orang dewasa dan sebagian besar tentang penyakit dalam, yang masih tetap diperlukan oleh masyarakat sampai saat ini. Selain itu teks ini sarat dengan kosa kata budaya masa lampau, tidak hanya kosa kata biasa tetapi kosa kata ritual yang cocok dikaji dengan menggunakan pendekatan linguistik antropologi.

Teks *Usadha Wariga Dalem* ditulis dengan aksara Bali dengan menggunakan Bahasa Kawi-Bali. Teks ini tidak berdiri sendiri dan sebatas dekripsi tentang kosa kata pengobatan, tetapi semua unsur yang terkait bersinergi dalam aktifitas pengobatan yang menyangkut kosa kata tanaman obat, bahasa ritual dalam pengobatan, bahasa ritual dalam persembahan dalam bentuk mantra dan doa, bahasa yang ditulis dengan aksara Bali dan digambar dalam bentuk *rajahan* diyakini memiliki kekuatan gaib dan mampu menyembuhkan pasien. Naskah lontar sebagai media *usadha*, yang ditulis dengan aksara Bali diyakini oleh masyarakat bahwa kosa kata tersebut memiliki kekuatan magis. Bahasa yang membangun teks ini terdiri dari simbol-simbol yang memiliki makna budaya Hindu. Fox (1986: 106), menyampaikan identifikasi mengenai bahasa Ritual yaitu bahasa yang digunakan sehari-hari yang dikaitkan bentuk, fungsi dan maknanya, memiliki urutan dan

bentuk yang tidak berubah, berbentuk puitis serta metaforis, memaparkan polisemi, homonimi, sinonimi, bentuk serta maknanya berkaitan secara semantik. Selanjutnya Sabon Ola (2009:302) membuat simpulan bahwa tuturan (ucapan) ritual memiliki ciri-ciri: (a) mempunyai bentuk baik diksi maupun persajakannya yang cenderung tidak berubah; (b) dilafalkan oleh orang-orang tertentu; (c) diucapkan dalam suasana sakral pada acara ritual; (d) biasanya bersifat monolog diaplikasikan untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan para leluhur; dan (e) cenderung bahasanya berdaya magis. Berdasarkan hal tersebut, teks *Usadha Wariga Dalem* memiliki Ciri-ciri seperti yang disampaikan sehingga menjadi alasan kuat untuk dikaji dengan pendekatan linguistik antropologi.

Penelitian ini mengaplikasikan teori linguistik antropologi dari Duranti (1997) dan Foley (1997). Dalam kerangka kerja antropologi digunakan konsep yang digagas Duranti (1997) yang mencakup *competence*, *performance*, *indeksikality* dan *participation*. Menurut Foley (1997), linguistik antropologi hadir untuk menjembatani penelitian bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya. Penelitian Sibarani yang juga menerapkan teori ini disebutkan bahwa bahwa antropolinguistik dapat diterapkan baik untuk kajian tradisi lisan maupun kajian linguistik yang menyangkut teks, ko-teks dan konteksnya (2014: 324-337).

Danesi (2004: 7) menyatakan bahwa tujuan dari linguistik antropologi adalah untuk mempelajari bahasa dengan cara data dikumpulkan secara langsung dari penutur bahasa asli. Pendekatan ini memiliki ide utama yaitu linguis dapat mendapatkan sebuah pemahaman yang lebih baik mengenai bahasa dan hubungannya secara keseluruhan bersama dengan budayanya dengan

memperhatikan penggunaan bahasa tersebut dalam konteks sosial yang alami atau performansinya. Untuk mengkaji *Usadha Wariga Dalem* tidak hanya dalam teksnya, tetapi ko-teksnya dan yang lebih penting adalah konteksnya. Dalam buku Finnegan (2015: 4) menyatakan bahwa titik puncak performansi tidak dalam teks tertulis, tetapi lebih dalam konteksnya.

Pernyataan di atas didukung oleh Seyfeddinipur dan Gullberg (2016: 1) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa secara mendasar adalah multimodal. Multimodal maksudnya adalah multi ekspresi. Jadi, selain tuturan yang merupakan simbol-simbol bunyi, mimik wajah, gerak tubuh, kontak mata dan aspek-aspek lainnya yang dikenal dengan *visible art* merupakan kombinasi pada saat bertutur juga harus diperhitungkan. Ekspresi-ekspresi yang hadir dalam suatu tradisi lisan merupakan performansi yang merupakan kreativitas pemilik tradisi tersebut yang sesuai dengan pernyataan Hymes dalam Duranti (1997: 15) yang menyatakan bahwa performansi adalah kreativitas, diwujudkan dan berterima. Hal ini terkait dengan teks mantra dalam *Usadha Wariga Dalem* Ketika masih dalam naskah belum diimplementasikan secara lisan sangat berbeda dengan ketika teks tersebut diaplikasikan dalam pengobatan akan mampu membangun keyakinan masyarakat menjadi suatu ideologi.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Kajian tentang *Usadha Wariga Dalem* yang digunakan sebagai pedoman pengobatan tradisional Bali dapat diidentifikasi performansinya yang menyangkut bahasa ritual, kosa kata obat yang menyangkut tanda-tanda penyakit/ mendiagnosa penyakit, nama penyakit, sarana pengobatan, cara meramu obat, cara pengobatan. Selain itu juga dikaji mengenai ucapan mantra. Hal tersebut akan dikaji dari tataran teks, ko-teks dan konteks.

Mengenai kandungan teks *Usadha Wariga Dalem* menyangkut fungsi, makna, nilai, dan norma. Pada bagian akhir dibahas mengenai temuan dalam teks *Usadha Wariga Dalem*.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka kajian tentang teks *Usadha Wariga Dalem* dibatasi pada hal-hal berikut:

- 1 Performansi teks *Usadha Wariga Dalem* dibatasi pada teks, ko-teks dan konteks. Kajian teks mengarah pada struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Kajian ko-teks menyangkut paralinguistik, proksemik, kinetik dan gerak, dan lebih banyak pada unsur material. Mengenai konteksnya yang menyangkut konteks budaya, sosial, situasi dan ideologi.
- 2 Kandungan *Usadha Wariga Dalem* akan dibahas mengenai fungsi, makna, nilai, norma dan kearifan lokal. Mengenai fungsi: (1) fungsi pragmatik, (2) fungsi magis, (3) fungsi personal, (4) fungsi regulator, (5) fungsi interaksional, (6) fungsi informatif, (7) fungsi imajinatif, (8) fungsi heuristik,

(9) fungsi instrumental. Mengenai makna dibatasi dalam (1) makna konseptual, (2) makna konotasi, (3) makna stilistik, (4) makna afektif, (5) makna refleksif, (6) makna kolokatif, (7) makna tematik. Mengenai nilai teks *Usadha Wariga Dalem* dibatasi juga pada fokus nilai-nilai budaya. Mengenai norma mengacu kepada ketentuan-ketentuan/ aturan-aturan yang termuat dalam teks *Usadha Wariga Dalem* yang harus diikuti oleh pelaku teks *Usadha Wariga Dalem* tersebut. Mengenai revitalisasi menyangkut revitalisasi teks *Usadha Wariga Dalem* dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal.

- 3 Model revitalisasi teks *Usadha Wariga Dalem* dilakukan dengan cara menghidupkan, kembali warisan budaya ini untuk dapat dimanfaatkan dan diwariskan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal.

1.4 Rumusan Masalah:

Rumusan masalah yaitu kajian teks *Usadha Wariga Dalem* dengan menggunakan teori linguistik antropologi. Adapun pertanyaan masalahnya yaitu:

- 1 Bagaimanakah performansi teks *Usadha Wariga Dalem*?
- 2 Bagaimanakah fungsi, makna, nilai, dan norma yang terkandung dalam teks *Usadha Wariga Dalem*?
- 3 Bagaimanakah model revitalisasi teks *Usadha Wariga Dalem* dalam kehidupan sosial masyarakat Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tanda-tanda bahasa yang membangun teks *Usadha Wariga Dalem*. Secara implisit terkandung tujuan untuk mengkaji fenomena sosial religius masyarakat Bali, sistem pengobatan masyarakat Bali sebagai warisan budaya leluhur yang adi luhung yang terekam dalam lontar. Kajian ini mencakup struktur *Usadha Usadha Wariga Dalem*, Ko-teks, Teks dan Konteks *Usadha Wariga Dalem* serta makna, fungsi, nilai dan norma yang terdapat dalam teks *Usadha Wariga Dalem*

1.5.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan secara kritis tentang performansi teks *Usadha Wariga Dalem*.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi, makna, nilai, dan norma yang terkandung dalam teks *Usadha Wariga Dalem*.
3. Menemukan model revitalisasi teks *Usadha Wariga Dalem*.

1.6 Signifikansi Penelitian

1.6.1 Signifikansi Akademik

Perkembangan Ilmu pengetahuan semakin pesat dan bersifat berkesinambungan dan selalu menemukan kebenaran yang tentatif. Setiap

penelitian pasti memiliki dampak positif walau sekecil apapun penelitian tersebut. berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini memiliki dampak dalam hal akademik sebagai berikut:

1. Dapat menjadi model analisis mengenai performansi teks *Usadha Wariga Dalem* sebagai salah satu teks pengobatan tradisional Bali yang ada dalam khasanah budaya Bali.
2. Dapat memberi masukan dan sumbangsih untuk kepustakaan kajian pengobatan tradisional.
3. Dapat memberikan kontribusi pada disiplin ilmu lainnya seperti linguistik, antropologi, sosiolinguistik, pengobatan dan yang terkait.
4. Dapat menjadi referensi dan bahan masukan untuk kajian yang relevan.
5. Bagi dunia Pendidikan diharapkan memberi kontribusi khususnya dalam pembelajaran bahasa, juga yang berhubungan dengan linguistik antropologi yang terkait dengan teks, ko-teks dan konteks. Selain itu dapat berkontribusi dalam pembelajaran tentang aksara Bali dan penulisan aksara Bali baik di kertas maupun di lontar.

1.6.2 Signifikansi Praktis

Selain manfaat akademik, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Bali khususnya generasi muda Bali, hasil penelitian ini dapat membantu mereka dalam mengenal dan memahami teks *Usadha Wariga Dalem*

sebagai tradisi pengobatan tradisional sebagai kekayaan dan warisan leluhur yang adi luhung.

2. Bagi pemerintah setempat, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menggali teks-teks lontar khususnya tentang *usadha* yang tersimpan di rumah-rumah penduduk yang disakralkan untuk disebarluaskan isinya sehingga berguna dalam kehidupan masyarakat.
3. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga dapat ditindaklanjuti dengan membuat dokumentasi tertulis berupa korpus, kamus, buku, dan materi pembelajaran.
4. Seterusnya, melalui data penelitian maupun hasil penelitian, dapat bersinergi dengan disiplin ilmu lainnya dalam hal menggali kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian kesusastraan sebagai bagian dari kebudayaan Bali.

1.7 Novelty (Kebaharuan)

Penelitian ini mengkaji kearifan lokal yang hampir terlupakan dan tergerus oleh arus globalisasi, dilakukan dengan mengkaji budaya melalui bahasanya yang nantinya dapat bermanfaat bagi generasi muda untuk memahami isinya. Selain itu bertujuan untuk membangkitkan kembali tradisi budaya yang hampir terlupakan oleh masyarakat Bali melalui pendidikan informal, formal dan nonformal, ini merupakan temuan model revitalisasi teks *Usadha Wariga Dalem*.